

## **Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia**

### *Competitiveness and Factors That Affecting Exports of Indonesian Clove*

**Irene Kartika Eka Wijayanti<sup>1\*</sup>, Ardhian Rachmanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2</sup>Program Magister Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>1,2</sup>Jalan Dr. Soeparno 61 Purwokerto Jawa Tengah

\*email korespondensi: [irene.wijayanti@unsoed.ac.id](mailto:irene.wijayanti@unsoed.ac.id)

Diterima tanggal: 27 Juni 2023 ; Disetujui tanggal: 21 Desember 2023

### **ABSTRACT**

*Indonesia is known as the world's largest clove producer. With increasing competition and greater exports of clove in the international market, it is essential for Indonesia to boost its competitiveness in international trade. The purpose of this study is to analyse the competitiveness of Indonesia's clove in the international market, to analyse the factors that affect Indonesia's clove commodity exports and how is the relationship between Indonesia's clove competitiveness with other competitor countries. The research method uses secondary time series data analysis. The analytical instrument used is Revealed Comparative Advantage (RCA) to analyze competitiveness, multiple linear regression analysis to analyze the factors that influence the competitiveness of Indonesian cloves, and Spearman's rank correlation to analyze the relationship of competitiveness between competitor countries. The results show that Indonesia has an average RCA of 15.47 is ranked as the third most competitive country for cloves after Madagascar and Tanzania. Indonesia's clove competitiveness is influenced by factors such as clove export volume and Indonesia's inflation rate. Indonesia's competitiveness is negatively and unidirectionally correlated with each competitor country.*

Keywords : *cloves, comparative advantage, competitiveness, exports*

### **ABSTRAK**

Indonesia dikenal sebagai produsen cengkeh terbesar di dunia. Persaingan yang semakin ketat dan meningkatnya ekspor cengkeh di pasar Internasional mengharuskan Indonesia untuk menjadi lebih kompetitif dalam perdagangan Internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas cengkeh Indonesia serta bagaimana keterkaitan hubungan daya saing cengkeh Indonesia dengan negara-negara kompetitor lainnya. Metode penelitian menggunakan analisis data sekunder *time series*. Alat analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis daya saing, analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia dan korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan daya saing antar negara kompetitor. Hasil penelitian

menunjukkan Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 15,47 dan diurutan ketiga sebagai negara dengan daya saing cengkeh yang kuat setelah Madagaskar dan Tanzania. Daya saing cengkeh Indonesia dipengaruhi oleh faktor volume ekspor cengkeh dan tingkat inflasi Indonesia serta memiliki hubungan daya saing yang berkorelasi negatif dan tidak searah dengan masing-masing negara kompetitor.

Kata kunci : cengkeh, keunggulan komparatif, daya saing, ekspor

## **PENDAHULUAN**

Cengkeh merupakan salah satu produk yang memiliki daya saing. Antara tahun 2019 dan 2020, ekspor cengkeh tumbuh sebesar 20%, dari 346 (juta USD) menjadi 416 (juta USD) sehingga menjadikan komoditas cengkeh sebagai komoditas yang paling banyak di perdagangan ke-1034 di dunia, dengan total perdagangan sebesar 416 (juta USD) (The Observatory of Economic Complexity [OEC], 2022). Food and Agriculture Organization [FAO], (2022) menyebutkan, pada tahun 2020 terdapat lima negara eksportir utama cengkeh di dunia yaitu, Indonesia, Madagaskar, Tanzania, Singapura, dan Brazil yang memiliki nilai ekspor yang tinggi.

Indonesia adalah produsen cengkeh terbesar dengan rata-rata produksi selama 2006 hingga 2020 sebesar 105.908 ton per tahun. Meskipun Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia, namun masih menempati urutan kedua setelah Madagaskar dalam hal nilai ekspor cengkeh. Selama tahun 2006 hingga 2020, Indonesia hanya mampu mencatat rata-rata nilai ekspor untuk komoditas cengkeh sebesar 46.000,8 (1000 USD) per tahun, sedangkan pada periode tahun yang sama Madagaskar mampu mencatat rata-rata nilai ekspor cengkeh sebesar 100.786,7 (1000 USD) per tahun (Trade statistics for international business development [Trademap], 2022).

Indonesia memiliki daya saing cengkeh yang kuat di pasar Internasional. Menurut FAO, (2022) menyebutkan bahwa cengkeh sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia mampu mengekspor cengkeh sebesar 47.765 ton (Trademap, 2022). Ini berarti, Indonesia berhasil mengekspor 35,75% cengkeh dari total produksi nasional dengan nilai ekspor mencapai 176.541 (1000 USD). Sehingga, pada tahun yang sama menjadikan

Indonesia sebagai pengekspor cengkeh teratas di urutan pertama daftar eksportir cengkeh dunia.

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antar penduduk suatu negara (Faisal dan Nasution, 2011 *dalam* Wahyuningsih et al, 2020). Perdagangan Internasional secara empiris dipengaruhi oleh faktor *exchange rate*, tingkat inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* (Suryanto, 2022). Dalam perdagangan Internasional, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif akan menentukan kemampuan daya saing suatu negara (Tambunan dan Simon, 2004). Daya saing sendiri merupakan kemampuan produk untuk memasuki pasar Internasional dan bertahan. Menurut Saptana (2008), konsep daya saing didasarkan pada konsep keunggulan komparatif, yang awalnya disebut model Ricardian. Menurut Afrizal (2021), Beberapa faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu komoditas adalah:

1. Faktor Produksi, kualitas dan kuantitas faktor produksi suatu negara merupakan faktor utama yang mempengaruhi keunggulan komparatif.
2. Nilai Tukar, fluktuasi nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi harga komoditas ekspor dan impor.
3. Inflasi, dimana ketika inflasi naik, maka barang-barang ekspor akan menjadi lebih mahal sedangkan barang-barang impor akan menjadi menjadi lebih murah.
4. Hambatan Perdagangan, subsidi dan pajak adalah contoh hambatan dalam perdagangan yang digunakan pemerintah dengan tujuan untuk menciptakan keunggulan komparatif.

Menurut Hidayah et al (2022), nilai RCA cengkeh Indonesia menunjukkan keunggulan secara komparatif di sepuluh negara utama tujuan ekspor, yaitu India, Vietnam, Arab Saudi, Pakistan, Singapura, Mesir, Amerika Serikat, Uni Emirat Arab, Belanda, dan Malaysia. Sedangkan menurut Zuhdi dan Rambe (2021), struktur pasar cengkeh mengarah pada pasar oligopoli dengan Indonesia dan Madagaskar sebagai penguasa pasar. Tupamahu (2015), juga menyatakan

berdasarkan analisis trend pada tahun 2015-2018 ekspor cengkeh Indonesia mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia serta bagaimana keterkaitan hubungan daya saing Indonesia dengan negara-negara kompetitor.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif diolah menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui daya saing cengkeh Indonesia dan empat negara kompetitornya (Madagaskar, Tanzania, Singapura, dan Brazil). Kelima negara ini dipilih karena memiliki nilai ekspor yang tinggi pada tahun 2020 (FAO, 2022). Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia digunakan analisis regresi linier berganda. Hubungan daya saing cengkeh Indonesia dengan negara kompetitor akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder *time series* selama 15 tahun terakhir dari tahun 2006 hingga tahun 2021. Jenis cengkeh yang di analisis menggunakan *Harmonized System* (HS) 0907 yaitu cengkeh (utuh, bunga dan tangkai). Pemilihan jenis cengkeh ini berdasarkan pada kelengkapan data terkait nilai ekspor cengkeh yang tersedia.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data
Nilai ekspor cengkeh negara eksportir	Trademap
Nilai total ekspor negara eksportir	Trademap
Nilai ekspor komoditas cengkeh di dunia	Trademap
Nilai total ekspor (cengkeh dan lainnya) di dunia	Trademap
Produksi cengkeh Indonesia	FAO
Volume ekspor cengkeh Indonesia	FAO
Harga domestik cengkeh di Indonesia	Ditjenbun
Tingkat inflasi Indonesia	Bank Indonesia
Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS	Bank Indonesia

Sumber : Data Sekunder (2022)

### *Teknik Analisis Data*

Daya saing cengkeh Indonesia dan empat negara kompetitornya (Madagaskar, Tanzania, Singapura, dan Brazil) dianalisis menggunakan *Revealed*

*Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk menunjukkan keunggulan daya saing secara komparatif cengkeh Indonesia dan negara lainnya. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia. Sedangkan korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan daya saing cengkeh Indonesia terhadap negara kompetitor.

#### ***Revealed Comparative Advantage***

Menurut Tambunan (2004), definisi *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif atas suatu komoditas jika presentase ekspor dari jenis komoditas tersebut lebih besar daripada pangsa ekspor dari komoditas yang sama secara global. Nilai RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \left[ \frac{X_{IK}}{X_{IM}} \right] / \left[ \frac{X_{WK}}{X_{WM}} \right]$$

Dimana,

RCA : Nilai keunggulan komparatif atas ekspor dunia

$X_{IK}$  : Nilai ekspor komoditas I (cengkeh) negara K (US\$).

$X_{IM}$  : Nilai ekspor total negara K (US\$).

$X_{WK}$  : Nilai ekspor komoditas (cengkeh) di dunia (US\$).

$X_{WM}$  : Nilai ekspor total (cengkeh dan lainnya) di dunia (US\$).

Sulistiyo et al (2023), menjelaskan bahwa untuk menentukan suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif atas ekspornya dapat dinilai berdasarkan nilai RCA antara 0 dan kurang dari 1, sedangkan nilai RCA 1 dianggap sebagai pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai  $RCA > 1$ , berarti komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi karena pangsa komoditas (i) dari suatu negara (k) lebih besar dari rata-rata pangsa ekspor komoditas (i) dari seluruh negara di dunia. Sebaliknya, nilai  $RCA < 1$ , berarti komoditas tersebut memiliki daya saing yang rendah karena pangsa komoditas (i) dari suatu negara (k) lebih kecil dari rata-rata pangsa ekspor komoditas (i) dari seluruh negara di dunia.

#### ***Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Cengkeh Indonesia***

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia. Model persamaan regresi pada penelitian dijabarkan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana,

- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi
- Y : Nilai RCA cengkeh Indonesia
- X1 : Produksi cengkeh Indonesia (Ton)
- X2 : Volume ekspor cengkeh Indonesia (Ton)
- X3 : Harga domestik cengkeh di Indonesia (Rp/Kg)
- X4 : Tingkat inflasi Indonesia (%)
- X5 : Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp)
- e : Standar error atau galat

#### ***Hubungan Daya Saing Cengkeh Indonesia Dengan Negara Kompetitor***

Hubungan daya saing antar negara dapat digambarkan sebagai suatu kemampuan yang saling mempengaruhi, baik bersifat persaingan (kompetisi) maupun saling melengkapi (komplementer) dalam kegiatan ekspor suatu komoditas. Menurut Sugiyono (2011), menyatakan bahwa korelasi rank spearman digunakan untuk menemukan hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif jika masing-masing variabel yang terhubung berbentuk ordinal dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Nilai rs dituliskan sebagai berikut (Firdaus dan Harmini, 2011):

$$r_s = \frac{x^2 + y^2 - \sum_{i=1}^n d_i^2}{2\sqrt{(x^2)(y^2)}}$$

Dimana,

- $d_i$  : Perbedaan rank X dan rank Y pada observasi ke-i.
- n : Banyaknya observasi.
- i : Observasi ke-1, untuk  $i=1, 2, \dots, n$ .
- $\Sigma$  : Jumlahkan untuk seluruh kasus angka sama.

Nilai RCA Indonesia terhadap nilai RCA Madagaskar, Tanzania, Singapura, dan Brazil digunakan sebagai variabel untuk dianalisis hubungannya. Nilai korelasi plus (+) berarti hubungan searah dan minus (-) berarti hubungan tidak searah. Firdaus dan Harmini (2011) menuliskan interpretasi dari nilai rs sebagai berikut:

- Korelasi sangat kuat, jika nilai korelasi spearman  $0,8 \leq |rs| < 1$
- Korelasi kuat, jika nilai korelasi spearman  $0,6 \leq |rs| < 0,8$

Korelasi sedang, jika nilai korelasi spearman  $0,4 \leq |rs| < 0,6$

Korelasi lemah, jika nilai korelasi spearman  $0,2 \leq |rs| < 0,4$

Korelasi sangat lemah, jika nilai korelasi spearman  $0 < |rs| < 0,2$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Revealed Comparative Advantage*

Hasil analisis RCA diketahui setiap negara memiliki nilai  $RCA > 1$ . Indikator ini menunjukkan bahwa cengkeh dari kelima negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yang sejalan dengan pendapat Permatasari dan Rustariyuni (2015) dimana daya saing yang kuat akan meningkatkan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi di pasar Internasional. Hasil perhitungan RCA pada Tabel 2. menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 15,47 dan berada di posisi ketiga setelah Madagaskar dan Tanzania.

Tabel 2. Nilai RCA Cengkeh Indonesia dengan Negara Kompetitor

Tahun	Negara Utama Eksportir Cengkeh Dunia				
	Indonesia	Madagaskar	Tanzania	Singapura	Brazil
2006	20,35	2.331,31	375,27	10,73	7,15
2007	26,77	2.550,18	362,58	11,37	4,76
2008	5,63	1.919,40	460,60	8,46	10,44
2009	3,47	3.196,80	347,59	12,87	8,30
2010	7,54	2.768,98	190,10	7,53	5,71
2011	1,97	3.125,62	163,33	24,00	2,16
2012	5,73	6.026,63	296,30	12,15	0,29
2013	7,77	2.991,99	544,69	5,72	9,05
2014	8,83	2.336,81	247,75	10,65	10,63
2015	14,05	3.529,12	22,61	5,29	2,40
2016	11,66	2.792,85	95,68	10,51	5,61
2017	6,01	2.784,07	69,92	9,59	3,50
2018	24,91	2.127,06	4,17	8,52	3,59
2019	37,54	1.648,81	103,21	4,11	3,46
2020	49,81	1.497,64	129,38	3,17	4,17
2021	22,96	2.316,65	442,00	3,24	1,64
Rata-rata	15,47	2.775,15	227,55	9,64	5,41

Sumber: Trademap, 2022 (diolah)

Daya saing cengkeh Indonesia jika dibandingkan dengan negara Madagaskar dan Tanzania masih lemah. Selama tahun 2006 hingga 2020, rata-rata nilai ekspor komoditas cengkeh dari Indonesia sebesar 46.000,8 (1000 USD) per tahun, sedangkan Madagaskar memiliki rata-rata nilai ekspor cengkeh sebesar

100.786,7 (1000 USD) per tahun (Trademap, 2022). Menurut Zuhdi dan Rambe (2021), Madagaskar mengekspor 89,86% produksi cengkeh negaranya ke seluruh dunia dan sisanya sebagai konsumsi dalam negeri. Sedangkan menurut Dewi, et al (2021), rendahnya nilai ekspor cengkeh Indonesia disebabkan oleh permintaan di pasar domestik khususnya dari industri rokok kretek. Suprihanti et al (2023), menjelaskan bahwa ketika ekspor cengkeh Indonesia menurun di pasar Internasional maka membuka peluang bagi negara pesaing untuk menambah volume ekspor.

Indonesia merupakan produsen dan salah satu eksportir terbesar cengkeh di pasar Internasional, sehingga masih memungkinkan bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing cengkeh (Pratama et al, 2019). Menurut Zuhdi dan Rambe (2021), di pasar Internasional, pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia mencapai 28,29% sedangkan pangsa pasar ekspor cengkeh Madagaskar mencapai 29,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia hanya tertinggal setingkat lebih rendah dibandingkan dengan Madagaskar.

Indonesia memiliki daya saing cengkeh yang lebih unggul jika dibandingkan dengan negara Singapura dan Brazil. Hal ini berbeda penelitian Hermawan (2015), yang menyatakan pada tahun 2008 hingga 2013 daya saing komparatif ekspor cengkeh Indonesia dinyatakan kalah dengan Singapura. Menurut Zenti et al (2021), Singapura tidak memproduksi cengkeh sendiri, tetapi mengimpor cengkeh yang kemudian diekspor kembali ke pasar Internasional. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan cengkeh dalam negeri, Singapura mengimpor cengkeh dari beberapa negara seperti Madagaskar, Indonesia dan Tanzania. Sedangkan Brazil komoditas ekspor utamanya adalah kedelai dengan nilai ekspor 28,6 (juta USD) pada tahun 2020 sedangkan nilai ekspor cengkeh Brazil hanya mencapai 18,934 (1000 USD) di tahun yang sama (OEC, 2022; Trademap, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa cengkeh bukanlah komoditas ekspor unggulan dari negara Brazil.

#### ***Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Cengkeh Indonesia***

Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional. Nilai RCA Indonesia digunakan sebagai variabel dependen (Y), sedangkan variabel

independentnya adalah produksi cengkeh Indonesia (X1), volume ekspor cengkeh Indonesia (X2), harga domestik cengkeh di Indonesia (X3), tingkat inflasi Indonesia (X4), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X5). Data dari masing-masing variabel yang di analisis dapat dijelaskan pada tabel 3 seperti berikut:

Tabel 3. Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

Tahun	Variabel					
	Nilai RCA	Tingkat Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Harga Domestik (Rp/Kg)	Tingkat Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah (Rp)
	Y	X1	X2	X3	X4	X5
2006	20,35	61.408	11.270	35.871	13,33	9.020
2007	26,77	80.404	14.093	39.304	6,40	9.419
2008	5,63	70.535	4.251	53.005	10,31	10.950
2009	3,47	82.033	5.142	47.921	4,90	9.400
2010	7,54	98.400	6.008	49.890	5,13	8.991
2011	1,97	72.300	5.397	125.756	5,38	9.068
2012	5,73	99.900	5.941	85.389	4,28	9.670
2013	7,77	109.600	5.177	115.715	6,97	12.189
2014	8,83	122.200	9.136	132.062	6,42	12.440
2015	14,05	139.641	12.889	121.619	6,38	13.795
2016	11,66	139.611	12.754	76.588	3,53	13.436
2017	6,01	113.178	9.087	115.000	3,81	13.548
2018	24,91	131.014	20.249	53.500	3,20	14.481
2019	37,54	134.792	25.990	76.276	3,03	13.901
2020	49,81	133.604	47.765	57.755	2,04	14.105
2021	22,96	137.642	20.139	75.454	1,56	14.269

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Hasil analisis regresi memberikan nilai  $R^2$  sebesar 0,927. Artinya bahwa produksi cengkeh Indonesia (X1), volume ekspor cengkeh Indonesia (X2), harga domestik cengkeh di Indonesia (X3), tingkat inflasi Indonesia (X4), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X5) dapat menjelaskan daya saing komparatif ekspor cengkeh Indonesia sebesar 92,7%, sisanya sebesar 7,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Satuan	Koefisien regresi	$t_{hitung}$	Sig
(Constant)		-1.834744	-0,196	0,849
Produksi cengkeh Indonesia	(X1) Ton	0,000059	0,505	0,625
Volume ekspor cengkeh Indonesia	(X2) Ton	0,001134	7,099	0,000*
Harga domestik cengkeh di Indonesia	(X3) Rp/Kg	-0,000064	-1,454	0,177
Tingkat inflasi Indonesia	(X4) %	0,776485	1,334	0,212

Variabel	Satuan	Koefisien regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS	(X5) Rp	-0,000259	-0,209	0,838
Taraf kepercayaan	= 95% ( $\alpha = 0,05$ )			
R <sup>2</sup>	= 0,927			
F <sub>hitung</sub>	= 25,474			
F <sub>tabel</sub>	= (0,05) dfN1 : 5; dfN2 : 10 = 3,33			
t <sub>tabel</sub>	= (0,05) df : 10 = 2,23			

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Nilai F<sub>hitung</sub> (25,474) > F<sub>tabel</sub> (3,33) maka variabel produksi cengkeh Indonesia (X1), volume ekspor cengkeh Indonesia (X2), harga domestik cengkeh di Indonesia (X3), tingkat inflasi Indonesia (X4), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai t<sub>hitung</sub> digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel produksi cengkeh Indonesia, volume ekspor cengkeh Indonesia, harga domestik cengkeh di Indonesia, tingkat inflasi Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara parsial berpengaruh terhadap variabel daya saing cengkeh Indonesia. Dari hasil regresi, didapatkan variabel volume ekspor cengkeh Indonesia (X2) berpengaruh signifikan terhadap daya saing cengkeh Indonesia pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa volume ekspor (X2) cengkeh Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing komparatif ekspor cengkeh Indonesia, sedangkan variabel produksi cengkeh Indonesia (X1), harga domestik cengkeh di Indonesia (X3), tingkat inflasi Indonesia (X4), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat daya saing cengkeh Indonesia. Selanjutnya fungsi linier yang di dapatkan dari hasil regresi dapat di modelkan sebagai berikut:

$$Y = -1,834744 + 0,000059X1 + 0,001134X2 - 0,000064X3 + 0,776485X4 - 0,000259X5 + e$$

Produksi cengkeh Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing komparatif. Tingginya produksi cengkeh di Indonesia tidak selalu menjadi indikator bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih baik dibandingkan negara-negara kompetitor lainnya. Menurut Suprihanti et al (2023), indikator keunggulan komparatif yang kuat ditandai apabila produktivitas cengkeh berkualitas terus meningkat setiap tahunnya. Produktivitas yang tinggi

akan meningkatkan ketersediaan cengkeh untuk pasar domestik maupun ekspor.

Volume ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap daya saing komparatif cengkeh Indonesia. Indonesia sebagai salah satu penguasa pangsa pasar cengkeh di dunia menjadikan cengkeh Indonesia memiliki keunggulan baik secara penawaran maupun harga. Dengan meningkatnya ekspor cengkeh Indonesia, hal ini dapat memperkuat posisi cengkeh Indonesia di pasar Internasional dan menjadi lebih kompetitif dibandingkan negara-negara kompetitor lainnya.

Harga domestik cengkeh di Indonesia tidak secara langsung mempengaruhi daya saing komparatif cengkeh Indonesia. Artinya bahwa kenaikan atau penurunan harga cengkeh secara domestik tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan kompetitifitas cengkeh Indonesia di pasar internasional.

Adanya inflasi di Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing komparatif cengkeh Indonesia. Hal ini sesuai pendapat Silaban (2022), yang menyatakan adanya inflasi menjadikan biaya produksi barang ekspor semakin mahal sehingga menyebabkan daya saing barang ekspor menurun.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang berfluktuasi sangat mempengaruhi harga suatu komoditas ekspor maupun impor. Ketika nilai tukar mata uang nasional menguat terhadap mata uang asing, maka produk domestik akan mengalami kenaikan harga dan akan menurunkan permintaan yang berakibat pada daya saing yang menurun.

### ***Hubungan Daya Saing Cengkeh Indonesia Dengan Negara Kompetitor***

Hubungan daya saing antar negara eksportir cengkeh dianalisis berdasarkan nilai RCA masing-masing negara. Hubungan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh dari analisis korelasi *rank spearman* yang dijelaskan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nilai Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Korelasi Antar Negara	Hasil Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i>	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Indonesia dengan Madagaskar	- 0,626	0,009*
Indonesia dengan Tanzania	- 0,224	0,405
Indonesia dengan Singapura	- 0,576	0,019*
Indonesia dengan Brazil	- 0,147	0,584

\*Signifikan pada taraf kepercayaan 0,05 (2-tailed)

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Indonesia memiliki korelasi yang bersifat negatif dan tidak searah dengan masing-masing negara eksportir cengkeh. Hal ini menunjukkan bahwa ketika daya saing cengkeh Indonesia mengalami kenaikan, maka daya saing negara-negara eksportir cengkeh lainnya akan mengalami penurunan. Kekuatan hubungan korelasi antar negara eksportir cengkeh yang dijelaskan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Kekuatan Hubungan Korelasi Antar Negara Eksportir Cengkeh**

Hubungan Daya Saing	Kekuatan Hubungan
Indonesia dengan Madagaskar	Kuat
Indonesia dengan Tanzania	Lemah
Indonesia dengan Singapura	Sedang
Indonesia dengan Brazil	Sangat Lemah

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Indonesia dengan Madagaskar memiliki hubungan daya saing yang kuat dan bersifat negatif. Hubungan tidak searah ini dapat terjadi karena Indonesia dan Madagaskar saling bersaing di pangsa pasar cengkeh dunia. Menurut Trademap (2022), ekspor komoditas cengkeh Indonesia pada tahun 2020 sebesar 47.765 ton yang kemudian diikuti oleh Madagaskar yang berhasil melakukan ekspor komoditas cengkeh sebesar 14.752 ton pada tahun yang sama. Menurut OEC (2022), pada tahun 2020, Indonesia mengeksport cengkeh senilai 169 (juta USD), menjadikannya pengeksport cengkeh terbesar pertama di dunia. Sedangkan Madagaskar berhasil mengeksport cengkeh senilai 74,6 (juta USD), menjadikannya pengeksport cengkeh terbesar ke-2 di dunia.

Indonesia dengan Tanzania memiliki hubungan daya saing yang lemah, bersifat negatif dan tidak signifikan. Menurut Pratama et al (2020), salah satu penyumbang devisa terbesar negara Tanzania adalah cengkeh, yang menjadi komoditas ekspor utama negara tersebut. Lemahnya hubungan daya saing antara Indonesia-Tanzania diakibatkan karena tidak terjadinya kegiatan ekspor-impor antara Indonesia dengan Tanzania. Menurut Trademap (2022), kegiatan impor antara Tanzania dengan Indonesia untuk komoditas cengkeh selama periode tahun 2006 hingga 2020 baru terjadi di tahun 2011 dengan nilai import sebesar 65,428 (1000 USD). Sedangkan ekspor antara Tanzania dengan Indonesia hanya terjadi pada tahun 2011 dan 2012, dengan nilai 9,934 dan 2,439.

Indonesia dengan Singapura memiliki korelasi daya saing bersifat sedang, arahnya negatif dan signifikan. Singapura bukanlah negara penghasil cengkeh. Untuk memenuhi kebutuhan cengkeh dalam negeri, Singapura mengimpor cengkeh dari beberapa negara salah satunya adalah Indonesia (Zenti et al, 2021). Menurut Trademap (2022), selama periode tahun 2006 hingga 2020 Singapura rata-rata mengimpor cengkeh sebesar 1.094,93 ton dengan rata-rata nilai impor sebesar 5.844,33 (1000 USD) dari Indonesia. Sedangkan pada periode tahun yang sama, Singapura rata-rata mengekspor cengkeh sebesar 3.446,38 ton dengan rata-rata nilai ekspor sebesar 43.467,93 (1000 USD). Menurut Zenti et al (2021), pangsa pasar cengkeh Singapura di pasar Internasional mencapai 21,7%.

Indonesia dengan Brazil memiliki korelasi daya saing bersifat sangat lemah, arahnya negatif dan tidak signifikan. Dalam kegiatan ekspor dan impor komoditas cengkeh dengan Indonesia, negara Brazil hanya melakukan kegiatan import. Menurut Trademap (2022), selama tahun 2006 hingga 2020 Brazil mengimpor cengkeh sebesar 45,07 ton dengan nilai impor sebesar 399,48 (1000 USD) dari Indonesia.

## **SIMPULAN**

Daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional berada di urutan ketiga setelah Madagaskar dan Tanzania. Variabel volume ekspor cengkeh Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap daya saing komparatif cengkeh, sedangkan jumlah produksi cengkeh Indonesia, harga domestik, tingkat inflasi Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh terhadap daya saing komparatif cengkeh Indonesia. Hasil dari analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan daya saing cengkeh Indonesia memiliki korelasi yang bersifat negatif dan tidak searah dengan masing-masing negara eksportir cengkeh.

Mengingat bahwa Indonesia adalah produsen dan salah satu eksportir cengkeh terbesar di dunia, potensi daya saing cengkeh Indonesia masih dapat ditingkatkan. Peningkatan daya saing cengkeh Indonesia dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan yang berorientasi ekspor seperti mendorong berkembangnya industri berorientasi ekspor di daerah melalui pemberian kemudahan perizinan dan

insentif fiskal serta perluasan pasar ekspor industri nasional dengan menambah kerja sama perjanjian perdagangan bilateral maupun multilateral dengan tetap mempertimbangkan kepentingan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 7 (1), 29-46.
- Dewi, C., Achsanulnashir, A., & Widiyono, W. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional. *JAMBIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 24-30.
- FAOSTAT. (2020). Crops Statistics. Retrieved from Food and Agriculture Organization of the United Nations website: <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>.
- Firdaus, M., & Harmini, A. F. (2011). Aplikasi Metode Kuantitatif Untuk Manajemen Dan Bisnis. IPB Press. Bogor
- Hermawan, I. (2015). Daya Saing Rempah Indonesia Di Pasar ASEAN Periode Pra Dan Pasca Krisis Ekonomi Global. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.6>.
- Hidayah, M., Fariyanti, A., & Anggraeni, L. (2022). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 930-937.
- Permatasari, I. G. A. I., & Rustariyuni, S. D. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Kawasan ASEAN periode 2003-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 855-872.
- Pratama, A. P., Darwanto, D. H., & Masyhuri, M. (2020). Indonesian Clove Competitiveness and Competitor Countries in International Market. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 39-54. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Pratama, A. P., & Darwanto, D. H. (2019). The Competitiveness of Indonesian Cloves Commodity In International Market. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 346(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/346/1/012067>
- Saptana, S. (2008). Keunggulan Komparatif-kompetitif dan Strategi Kemitraan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 44039.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50-59.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. R&D. Alfabeta Bandung.

- Sulistiyo, D., Kusaman, D., & Wijayanti, I. K. E. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1177-1185.
- Suprihanti, A., Yuliansyah, E., & Puspitaningrum, D. A. (2023). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Cengkeh Antara Indonesia dan Madagaskar Di Pasar Dunia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 98-111.
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104-122.
- Trademap. (2020). Trade Statistics for International Business Development. Retrieved from International Trade Centre website: <https://www.trademap.org>
- The Observatory of Economic Complexity. (2022). Product in Country. <https://oec.world/>
- Tambunan, T. T.H., (2004). Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T., & Simon, K. (2004). Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori Dan Temuan Empiris. LP3ES Jakarta.
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Kawasan ASEAN dan Dunia. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(1), 27-35.
- Wahyuningsih, S. N., Budiarto, B., & Juarini, J. (2020). Analisis daya saing dan trend ekspor CPO Indonesia di Pasar India dan China. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 1-13.
- Zenti, A., Satriani, R., & KE, A. H. (2021). Comparative Advantage Analysis of Indonesia's Clove (*Syzygium aromaticum*) Export in International Market. In 1st International Conference on Sustainable Agricultural Socio-economics, Agribusiness, and Rural Development (ICSASARD 2021) (pp. 120-124). Atlantis Press.
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(2), 165-173.